



Implementasi Program Adiwiyata untuk Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Siswa: Studi Kasus di SD Negeri Ledug

Anisa Anggun Kinasih^{1*}, Badarudin²

^{1,2}PGSD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

nisaanggunn14@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Adiwiyata Program;
Environmental Awareness;
Elementary School Students;
Environmental Education.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Adiwiyata Program at Ledug Public Elementary School, the forms of students' environmental awareness, as well as supporting and inhibiting factors. The study population was the entire school community, with a sample of 5 informants (principal, class teacher, Adiwiyata teacher, DUJO students, and parents) selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the program implementation runs through four main pillars that have succeeded in developing students' environmental awareness as reflected in increased understanding, attitudes, motivation, and environmentally friendly behavior. Supporting factors include the principal's leadership, parental participation, and mutual cooperation, while inhibiting factors are budget limitations, minimal teacher training, and misalignment of school and home values. The implications of the study indicate a significant influence of parental leadership and participation on the program's success. These results can be an alternative for Adiwiyata-based elementary schools in strengthening participatory aspects, improving administration, and strengthening communication with parents.

Kata Kunci:

Program Adiwiyata;
Kepedulian Lingkungan;
Siswa Sekolah Dasar;
Pendidikan Lingkungan
Sekolah.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Adiwiyata di SD Negeri Ledug, bentuk kepedulian lingkungan siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Populasi penelitian adalah seluruh warga sekolah, dengan sampel 5 informan (kepala sekolah, guru kelas, guru pengampu Adiwiyata, siswa DUJO, dan orang tua) yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program berjalan melalui empat pilar utama dan berhasil mengembangkan kepedulian lingkungan siswa yang tercermin dalam peningkatan pemahaman, sikap, motivasi, dan perilaku ramah lingkungan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi orang tua, dan gotong royong, sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan guru, dan ketidakselarasan nilai sekolah dengan rumah. Implikasi penelitian menunjukkan pengaruh signifikan kepemimpinan dan partisipasi orang tua terhadap keberhasilan program. Hasil ini dapat menjadi alternatif bagi sekolah dasar berbasis Adiwiyata dalam penguatan aspek partisipatif, perbaikan administrasi, dan penguatan komunikasi dengan orang tua.

Article History:

Received : 07-06-2026
Revised : 23-06-2026
Accepted : 25-06-2026
Online : 02-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.40092>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Kondisi lingkungan bumi saat ini memang sedang tidak baik-baik saja. Masalah global seperti perubahan iklim yang susah diprediksi, pencemaran di mana-mana, sampai rusaknya ekosistem alam menjadi bukti nyata bahwa degradasi lingkungan sudah sangat serius (IPCC, 2023). Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan jelas punya tanggung jawab besar untuk ikut bergerak (Wals et al., 2024). Sekolah dasar menjadi tempat yang paling strategis untuk menanamkan rasa peduli lingkungan sejak dini karena di usialah karakter anak mulai terbentuk (Andriani & Wakhudin, 2020). Guna merespons masalah ini, Pemerintah Indonesia membuat Program Adiwiyata untuk mengajak seluruh warga sekolah ikut menjaga kelestarian alam secara nyata (Zulandri & Markarma, 2025).

Sebenarnya, Adiwiyata dirancang bukan sekadar untuk mengejar pajangan sertifikat atau piala penghargaan saja. Keberhasilan program ini harusnya dilihat dari transformasi iklim organisasi dan apa yang berubah di dalam internal sekolah itu sendiri (Ahmad, 2025). Langkah ini juga sejalan dengan komitmen global dalam SDGs untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan ramah lingkungan (United Nations, 2023). Sayangnya, realitas di lapangan sering kali berbicara lain dari tujuan ideal tersebut. Banyak sekolah yang hanya semangat di awal atau sibuk saat ada penilaian saja, tetapi langsung kehilangan konsistensi begitu penghargaan Adiwiyata sudah didapatkan (Prastyo & Maradhy, 2025).

Tantangan menjaga konsistensi ini dirasa jauh lebih berat pada jenjang sekolah dasar. Penelitian terdahulu oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa kebanyakan sekolah dasar hanya fokus pada pembenahan fisik luar sekolah saja seperti mempercantik taman. Akibatnya, anak-anak tidak terbiasa peduli lingkungan karena kesadaran sendiri melainkan hanya karena mengikuti perintah kaku guru saja (Jeri, 2025). Ditambah lagi, kerja sama dengan pihak luar sekolah sering kali habis hanya untuk mendanai visualisasi fisik sekolah saja (Moklis et al., 2020). Hal ini menjadi alarm bahwa program Adiwiyata butuh strategi yang lebih tepat dan ramah terhadap psikologi anak.

Jika dilihat dari sudut pandang teori, jalannya Program Adiwiyata dipengaruhi oleh beberapa hal penting. Teori *Collaborative Governance* mengingatkan bahwa mengelola lingkungan sekolah butuh kerja sama yang kompak antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga dinas terkait (Yuniarti et al., 2024). Sementara itu, pandangan *Whole School Approach* menegaskan bahwa pendidikan lingkungan harus menyentuh seluruh bagian sekolah tanpa terkecuali mulai dari aturan hingga sarana fisiknya (Mathie, 2024). Di sisi lain, teori *Triadic Reciprocal Determinism* dari Bandura menjelaskan bahwa sifat peduli lingkungan terbentuk dari hubungan saling memengaruhi antara pengetahuan anak, tindakan nyata, dan dukungan lingkungan di sekitarnya (Jeri, 2025).

Di tengah hambatan yang dialami banyak sekolah dasar, SD Negeri Ledug mencoba membuat inovasi yang berbeda. Sekolah ini memanfaatkan nilai lokal seperti tradisi gotong royong dan daur ulang sampah sebagai motor penggerak program mereka. Salah satu langkah nyatanya adalah dengan membentuk kader Duta Hijau yang disebut DUJO. Melalui DUJO, siswa diajak menjadi penggerak dan contoh bagi teman-teman sebayanya, bukan lagi sekadar menerima perintah dari guru. Selain itu, sekolah juga melibatkan paguyuban orang tua secara aktif untuk bergotong royong menghias kelas mereka.

Namun, perjalanan SD Negeri Ledug untuk menjaga program ini tetap berjalan juga tidak mudah. Sekolah masih menghadapi masalah klasik seperti anggaran dana yang terbatas di RKAS, area pekarangan sekolah yang terlalu luas, serta kurangnya kesinambungan kebiasaan baik saat anak berada di rumah. Jika ditengok sejarahnya, SD Negeri Ledug sebenarnya pernah sukses meraih penghargaan Adiwiyata pada sekitar tahun 2016. Namun setelah hampir sepuluh tahun berlalu, prestasi itu meredup bahkan sekolah sempat gagal lolos dalam seleksi administrasi tingkat provinsi karena masalah pemberkasan. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kebiasaan peduli lingkungan belum sepenuhnya melekat kuat pada diri siswa karena adanya perbedaan disiplin ketat di sekolah dengan longgarnya pengawasan di lingkungan rumah (Moklis et al., 2020).

Kebanyakan penelitian terdahulu tentang Adiwiyata biasanya hanya membahas soal cara memenuhi berkas administrasi (Zulandri & Markarma, 2025). Riset lain lebih banyak melihat dari sisi efektivitas kebijakan dari figur kepala sekolah saja (Ahmad, 2025). Belum banyak riset yang khusus melihat bagaimana sekolah yang sempat mengalami penurunan konsistensi pasca-penghargaan, namun punya inovasi kaderisasi mandiri seperti Duta Hijau (DUJO). Di sinilah letak perbedaan dan kebaruan penelitian ini. Penelitian ini hadir untuk melihat langsung bagaimana pilar Adiwiyata berjalan, memetakan bentuk kepedulian nyata yang muncul pada siswa, serta mengurai apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh sekolah. Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi baru tentang pendidikan lingkungan di sekolah dasar.

Sedangkan secara praktis, evaluasi ini diharapkan bisa menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah agar bisa merancang program Adiwiyata yang lebih konsisten dan tidak sekadar hangat-hangat kuku saat ada penilaian saja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memotret realitas implementasi Program Adiwiyata di SD Negeri Ledug secara utuh dan apa adanya. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menganalisis pengalaman langsung serta sudut pandang para aktor sekolah terhadap gerakan peduli lingkungan yang sedang berjalan. Riset ini dilaksanakan di SD Negeri Ledug, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dengan waktu observasi dari Maret hingga Mei 2026. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengumpulkan data secara langsung melalui interaksi dengan informan dan pengamatan di lapangan. Data yang dihimpun terdiri dari data primer berupa hasil wawancara serta observasi, dan data sekunder yang bersumber dari dokumen sekolah, laporan program, dan dokumen anggaran.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam program Adiwiyata sekolah (Miles & Huberman, 2014). Kriteria utama pemilihan informan meliputi keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi gerakan peduli lingkungan di SD Negeri Ledug. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini berjumlah 4 kelompok pemangku kepentingan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas selaku pengampu program Adiwiyata, siswa yang aktif sebagai kader Duta Hijau (DUJO), dan perwakilan orang tua murid yang tergabung dalam paguyuban kelas.

Proses pengumpulan data di lapangan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti merekam kebiasaan sehari-hari warga sekolah, memeriksa kondisi fasilitas lingkungan, dan melihat jalannya program hijau. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel agar dialog mengalir secara santai dan informan bisa memberikan jawaban yang jujur. Seluruh hasil rekaman wawancara kemudian diubah menjadi transkrip verbatim kata per kata agar data tetap autentik. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual seperti foto kegiatan, berkas administrasi Adiwiyata, laporan anggaran sekolah (RKAS), serta bukti fisik penghargaan sekolah. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua murid. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek konsistensi antara data hasil observasi di lapangan, penuturan lisan dari wawancara, dan catatan dokumen tertulis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Prosedur analisis dimulai dari tahap reduksi, di mana peneliti mengubah rekaman wawancara menjadi transkrip tertulis lalu melakukan proses pengkodean (*coding*) dengan memberi label pada kalimat yang relevan. Setelah itu, kode-kode yang sejenis dikelompokkan ke dalam beberapa kategorisasi seperti pilar Adiwiyata, karakter peduli lingkungan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat program.

Dari kategorisasi tersebut, peneliti menarik tema-tema besar untuk memetakan hubungan antardata secara jelas. Pada tahap penyajian data, tema dan kategori yang telah tersusun disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar polanya mudah dibaca. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti meninjau kembali seluruh data yang telah dikelompokkan untuk menghasilkan temuan yang sah mengenai kontribusi Program Adiwiyata dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di SD Negeri Ledug.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Empat Pilar Adiwiyata di SD Negeri Ledug

Implementasi Program Adiwiyata di SD Negeri Ledug dianalisis melalui koridor empat pilar utama sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019.

a. Pilar Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

SD Negeri Ledug memiliki komitmen ekologis normatif yang diintegrasikan ke dalam visi lembaga, yaitu: "Mewujudkan peserta didik yang ceria (cerdas, emansipatif, religius, inovatif, adaptif) dan berwawasan lingkungan". Secara historis, visi ini lahir dari kondisi fisik sekolah yang gersang, yang kemudian direspons melalui bantuan tanaman pelindung serta inisiasi perlombaan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Kepala Sekolah memaparkan: "*Pada saat saya dulu di sini, sekolah kita memang gersang sekali, kemudian kita didatangi dari DLH. Waktu itu butuh tanaman pelindung buat sekolah... terus DLH waktu itu mengadakan juga untuk kayak lomba adiwiyata, sehingga kami mengikuti dan waktu itu masuk menjadi perintis adiwiyata.*" (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Meskipun memiliki visi yang kuat dan didukung regulasi taktis berupa papan larangan serta poster sosialisasi, tata kelola kebijakan tertulis di sekolah ini masih lemah pada aspek hukum formal. Aturan mengenai efisiensi air, penghematan energi, dan sistem pengelolaan sampah belum dituangkan secara rigid ke dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) maupun Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang baku. Ketidaklengkapan dokumen birokrasi dan syarat administratif inilah yang menjegal langkah sekolah saat mengikuti seleksi Adiwiyata di tingkat provinsi. Ibu Novi selaku guru pengampu program Adiwiyata mengonfirmasi hal tersebut: "*Kita dari 5 SD yang masuk itu SD Negeri Kembaran, Al Irsyad, dan Harbun. Sedangkan SD Negeri Ledug dan Kedung Gede yang belum masuk... kelengkapan berkas dokumen atau apa yang untuk pengajuan syarat itu belum memenuhi.*" (Wawancara Guru Pengampu Adiwiyata, 2026)

Kondisi empiris ini sejalan dengan premis Umam et al. (2025) yang menegaskan bahwa regulasi tertulis yang mapan dan terdokumentasi merupakan tiang pancang utama dalam menjamin keberlanjutan alokasi sumber daya bagi program lingkungan di institusi pendidikan.

b. Pilar Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Di ranah kurikulum, diseminasi pendidikan ekologi dieksekusi lewat metode penyisipan (*infusion*) nilai-nilai lingkungan secara insidental ke dalam rumpun mata pelajaran inti, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Agama. Seorang guru kelas menjelaskan teknis integrasi tersebut: "*Biasanya mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam mata pelajaran yang diampuk, diselipkan di beberapa materi, misalnya di Bahasa Indonesia tentang teks bacaan, terus di matematika ada di soal cerita, terus ada juga di pendidikan agama.*" (Wawancara Guru Kelas, 2026)

Namun, integrasi ini belum terencana secara struktural karena sekolah belum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar khusus yang memuat muatan lingkungan secara sistematis. Guru lebih dominan mengandalkan strategi berbasis tindakan raga langsung (*experiential learning*). Guru kelas menambahkan: "*Kalau yang itu lebih banyak praktik... Misalnya menyiram tanaman, biasanya anak-anak itu antusias sekali. Kalau pas ada sampah 'yuk dibuang, diambil', dan itu biasanya mereka sangat-sangat antusias.*" (Wawancara Guru Kelas, 2026)

Pola ini sangat selaras dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, dalam Crain, 2005), di mana pemahaman isu lingkungan jauh lebih mudah diinternalisasi melalui pengalaman empiris langsung

ketimbang konsep abstrak. Temuan ini juga memperkuat tesis Hines et al. (1987) mengenai efikasi model pembelajaran berbasis tindakan nyata dalam membangun sensitivitas lingkungan siswa.

c. Pilar Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis kemitraan partisipatif menjadi kekuatan utama implementasi Adiwiyata di SD Negeri Ledug. Berbagai program seperti piket harian, kerja bakti massal, pembentukan kader Duta Hijau (DUJO), hingga pengolahan sampah organik berjalan aktif. Untuk memantik motivasi, Kepala Sekolah menerapkan strategi kompetisi antar-kelas: "*Kenapa kita lombakan? Karena dengan berlomba itu, masing-masing kelas itu akan berkompetisi sehat. Nah, sebagai gantinya kami dari sekolah menyiapkan hadiah... Kemarin waktu lomba menghias kelas itu juga semua dikerjakan oleh wali murid, oleh siswa. Dan dananya itu silakan, yang penting kelas ini bagus semuanya.*" (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Respons positif terhadap kegiatan praktik ini dirasakan langsung oleh siswa. Adefa, siswa kelas 5B, menceritakan pengalamannya: "*Yang paling seru sih itu waktu bikin pupuk dari sisa sayur. Aku kira bau, taunya malah kayak tanah lho. Aku heran, kok sampah bisa jadi pupuk? Aneh sih, tapi seru banget.*" (Wawancara Siswa, 2026)

Dukungan dari wali murid yang tergabung dalam paguyuban juga sangat masif, baik berupa sumbangan tenaga dalam kerja bakti maupun penyediaan barang bekas. Ibu Wiwin selaku orang tua siswa mengonfirmasi: "*Pernah. Misalnya yang lebih sering diikuti kerja bakti di lingkungan sekolah... bawa-bawa botol bekas untuk prakarya untuk lomba menghias kelas.*" (Wawancara Orang Tua, 2026)

Realitas ini sejalan dengan penelitian Aprianti dan Muhid (2025) yang menempatkan indikator kegiatan partisipatif pada persentase tertinggi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Keterlibatan aktif aktor sekolah dan orang tua ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap program hijau sekolah (Wulandari & Firdaus, 2023).

d. Pilar Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Fasilitas fisik berwawasan lingkungan yang tersedia di SD Negeri Ledug meliputi area penghijauan, kebun sayur, serta kebun obat-obatan (apotek hidup). Ibu Novi menjelaskan: "*Kemarin kebetulan sesudah lomba adiwiyata ada lomba sekolah sehat... Jadi agak disana kayak di kebun sayur mayur itu juga sudah ada, terus kebun obat-obatan, itu juga ya diupaya sebagai tambahan.*" (Wawancara Guru Pengampu Adiwiyata, 2026)

Namun, hasil observasi menunjukkan potret yang belum ideal pada pemenuhan infrastruktur wajib Adiwiyata. Fasilitas vital seperti lubang biopori, alat komposter yang memadai, sistem resapan air, dan konsistensi tempat sampah terpilah belum maksimal. Ibu Novi mengakui kekurangan tersebut: "*Kemarin kekurangannya yang mana ya, kalau menurut saya pribadi masalah resapan, resapan air, terus kalau syarat adiwiyatanya kan juga harus ada biopori, ya gitu-gitu saja, kita yang belum memaksimalkan ke situ.*" (Wawancara Guru Pengampu Adiwiyata, 2026)

Keterbatasan fisik ini kian diperparah oleh bentang wilayah SD Negeri Ledug yang terhitung luas dengan kapasitas mencapai 24 rombongan belajar (rombel). Kepala Sekolah memaparkan kendala spasial ini: "*Kendala utamanya ya karena tempatnya kan luas sekali jadi ada pernik-pernik yang memang kadang-kadang celah yang kita gak bisa melihat di celah-celah kecil... jadi gak bisa maksimal, gak bisa 100% harus bisa tercover semuanya.*" (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Defisit sarana prasarana ini menjadi hambatan serius bagi program, sebab merujuk pada kajian Sahara (2023) dan Ayni (2025), kelengkapan sarana ramah lingkungan yang memadai

merupakan syarat mutlak agar habituasi perilaku ekologis siswa dapat berjalan secara konsisten di sekolah.

2. Implementasi Program Adiwiyata dalam Perspektif *Collaborative Governance*

Ditinjau dari paradigma *Collaborative Governance* (Ansell & Gash, 2007), keberhasilan implementasi program publik digantungkan pada intensitas kerja sama lintas sektor yang meliputi dialog langsung, pembentukan kepercayaan (*trust building*), serta totalitas komitmen para aktor. Dalam lanskap SD Negeri Ledug, kolaborasi telah terbentuk namun menghadapi beberapa catatan kritis:

- a. Kolaborasi Vertikal: Terjalin harmonis antara Kepala Sekolah sebagai fasilitator kebijakan dan mobilisator anggaran operasional, dengan guru sebagai pelaksana instruksional di lini depan (Sari & Pratama, 2023).
- b. Kolaborasi Horizontal: Terwujud nyata melalui keterlibatan emosional paguyuban orang tua murid dalam menyokong kebutuhan kelas dan agenda kerja bakti sekolah. Namun, keterlibatan ini masih bersifat momentum atau insidental saat perlombaan besar, dan belum diikutsertakan dalam draf perencanaan jangka panjang sekolah.
- c. Kemitraan Eksternal: Adanya jalinan formal berupa MoU antara pihak sekolah dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Hanya saja, sifat dukungannya masih cenderung reaktif berdasarkan pengajuan kebutuhan sekolah, bukan berupa pendampingan proaktif yang berkesinambungan (Sari & Pratama, 2023).

Kelemahan terbesar dari sistem kolaborasi ini adalah adanya kesenjangan komunikasi dengan ekosistem domestik keluarga, di mana pembiasaan nilai ekologi yang diajarkan oleh guru di sekolah sering kali terputus saat siswa kembali ke rumah.

3. Kepedulian Lingkungan Siswa dalam Perspektif *Triadic Reciprocal Determinism*

Melalui kacamata teori *Triadic Reciprocal Determinism* dari Albert Bandura (dalam Jeri, 2025), tingkat kepedulian lingkungan siswa dibentuk oleh interaksi timbal balik yang dinamis antara tiga poros utama: faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

- a. Faktor Personal (*Personal Factors*)
Siswa SD Negeri Ledug menunjukkan penguasaan nalar kognitif dasar serta kepekaan emosional (afektif) yang baik terhadap alam sekitar. Hal ini tercermin dari struktur berpikir Adefa (siswa kelas 5B) yang memaknai program Adiwiyata sebagai bentuk rasa cinta terhadap sekolah: "*Adiwiyata tuh kayak cinta sama sekolah gitu, buang sampah jangan sembarangan, terus nyiram bunga, pokoknya biar sekolahnya gak kotor deh... Biar sekolahnya asri, asri itu sejuk, ijo-ijo gitu. Aku suka soalnya adem, terus gak bau juga.*" (Wawancara Siswa, 2026)
Adefa juga mengekspresikan gejolak emosional afektifnya ketika mendapati ketidakselarasan kondisi lapangan dengan status sekolah Adiwiyata: "*Aku sedih sih, kayak pengen nangis sedikit. Soalnya kan sekolahku udah adiwiyata. Masa ada sampah yang berserakan? Malu dong sama tamu.*" (Wawancara Siswa, 2026)
Penghayatan nilai emosional ini bernilai akademis penting karena kedekatan afektif dengan alam (*connectedness to nature*) merupakan faktor penentu utama lahirnya perilaku pro-lingkungan dalam ritme hidup sehari-hari (Mayer & Frantz, 2004).
- b. Faktor Perilaku (*Behavioral Factors*)
Manifestasi kepedulian afektif siswa bermutasi secara konkrit ke dalam tindakan nyata, seperti membuang sampah, merawat vegetasi, dan berhemat air, yang mampu diekspor siswa dari sekolah menuju ruang domestik keluarga. Adefa memaparkan kebiasaan barunya: "*Sekarang kalau aku habis cuci tangan, aku mastiin kran. Aku mastiin bolak-balik. Kalau kran*

nya tuh, takut masih netes-netes... Di rumah juga aku matiin kran kalau kakakku habis cuci tangan. Terus aku bilang ke ibu, 'Bu, sampah plastiknya jangan dibuang, buat pot bunga aja.' Ibuku ketawa-tawa." (Wawancara Siswa, 2026)

Perubahan perilaku ini divalidasi oleh pengakuan Ibu Wiwin selaku orang tua murid: "*Banyak mbak perubahannya, misalnya anak itu jadi peduli sama lingkungan, terkadang dari lingkungan rumah sendiri gitu lah misalkan kalau ada sampah yang berserakan ya langsung diambil gitu, terus misal ada keran itu keran biasanya kalau dicuci tangan atau apa itu pasti kerannya langsung dimatikan.*" (Wawancara Orang Tua, 2026)

Kemampuan siswa bertindak sebagai penggerak kesadaran ekologis (*agent of change*) bagi lingkaran sebayanya maupun domestik ini memperkembangkan kapasitas kepemimpinan hijau mereka (Darmawan et al., 2022). Sebagai data penguat efektivitas habituasi ini pada anak usia sekolah dasar, penelitian Badarudin (2018) dalam konteks pembelajaran lingkungan berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan langsung mengeksplorasi problem ekologi, terjadi lonjakan gain sikap peduli lingkungan sebesar 77,3% dibandingkan kelas kontrol yang tanpa literasi aktif (40,6%). Hal ini membuktikan keterlibatan motorik-praktis yang dipadukan dengan nalar kritis di sekolah dasar secara linear mendongkrak performa karakter dan capaian kognitif siswa secara simultan.

c. Faktor Lingkungan (*Environmental Factors*)

Meskipun didukung oleh kultur gotong royong dan keteladanan lisan dari guru di sekolah, faktor lingkungan rumah masih menjadi tantangan besar. Terjadi jurang pemisah (*disconnection gap*) akibat longgarnya kontrol dan pola asuh orang tua yang kurang mendukung kelangsungan internalisasi nilai hijau tersebut. Guru kelas mengutarakan catatan kritisnya: "*Padahal kan di sekolah diajarkan A. Di rumah nanti kan tidak diteruskan. Misalnya ada PR dikerjakan. Ternyata orang tuanya tidak mendukung... kan kelihatan anak yang biasa membuang sampah dengan teratur, yang tidak kan kelihatan.*" (Wawancara Guru Kelas, 2026)

Selain itu, tingkat kesadaran siswa belum merata secara menyeluruh. Mayoritas siswa—terutama pada jenjang kelas rendah masih berada pada fase "butuh komando" (*Kohlberg's heteronomous morality*). Guru kelas menambahkan: "*Karena kelas 1 ya, jadi kan lebih ke karena perintah Mbak, kecuali kalau mungkin sudah dewasa, ada kelas 4-5 pun perintah Mbak, yang sadar hanya beberapa orang sih.*" (Wawancara Guru Kelas, 2026)

Kenyataan ini mengonfirmasi pandangan Kurniawan dan Sari (2021) bahwa pembentukan tabiat peduli lingkungan merupakan proyek habituasi jangka panjang yang menuntut penguatan konsisten secara simultan baik dari ekosistem sekolah maupun lingkaran keluarga.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif *Whole School Approach*

Ditopang oleh sudut pandang *Whole School Approach* (Wals et al., 2024; Mathie, 2024), efektivitas pendidikan lingkungan mengharuskan adanya integrasi menyeluruh yang padu pada seluruh organ sekolah: kebijakan formal, manajemen fasilitas, kapasitas SDM, desain kurikulum, hingga aspek kemitraan.

- a. Aset Pendukung (Kelebihan): SD Negeri Ledug mengantongi modal sosial yang sangat tangguh. Hal ini terbukti dari kepemimpinan Kepala Sekolah yang proaktif menghimpun donasi eksternal dan merelakan dana pribadi demi menutupi kekurangan operasional, tingginya partisipasi fisik paguyuban, serta kuatnya budaya gotong royong warga Ledug.
- b. Kendala Utama (Kekurangan): Pendekatan sistem sekolah yang menyeluruh masih pincang akibat keterbatasan anggaran khusus Adiwiyata dalam RKAS sekolah. Kepala Sekolah memaparkan realitas finansial ini: "*Untuk perencanaannya, memang dari awal di RAB, di RKAS*

itu kami anggarkan. Anggarkan itu kalau kami masuk ke perawatan juga, terus ke anggaran yang adiwiyata itu memang kami hanya menganggarkan kecil, tapi itu include sama perawatan." (Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

Kondisi finansial yang minim ini memicu efek domino berupa terhambatnya pemenuhan sarana fisik (biopori, komposter, tempat sampah terpilah) serta ketiadaan alokasi untuk peningkatan kompetensi SDM, di mana guru kelas mengakui belum pernah mendapatkan pelatihan metodologi pendidikan lingkungan hidup secara resmi. Secara makro, potret ini menegaskan konklusi dari Prastyo dan Maradhy (2025) bahwa parameter kesuksesan Program Adiwiyata tidak boleh mandek pada kemeriahan aktivitas fisik partisipatif di lapangan semata, melainkan wajib ditopang oleh kerapian dokumen administrasi kebijakan, manajemen fasilitas yang sehat, serta jaminan keberlanjutan program secara sistemik

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara menyeluruh, implementasi Program Adiwiyata di SD Negeri Ledug telah menorehkan performa yang relatif memuaskan melalui implementasi empat pilar utamanya, yang meliputi dari perumusan regulasi berwawasan hijau, penyusunan kurikulum ekologis, orkestrasi agenda partisipatif, hingga tata kelola infrastruktur ramah lingkungan. Di antara seluruh pilar tersebut, domain aktivitas berbasis kemitraan partisipatif muncul sebagai lini pertahanan paling kokoh lantaran sanggup memantik keterlibatan simultan dari kepala sekolah, dewan guru, anak didik, wali siswa, hingga jejaring instansi luar. Dampak positif dari pergerakan ini secara konkrit berkontribusi dalam mengonstruksi sensitivitas ekologis siswa, yang terindikasi dari lonjakan pemahaman orisinal akan urgensi merawat alam, pengembangan sikap empati terhadap lingkungan, lahirnya dorongan intrinsik untuk menggerakkan komunitas sekitar, hingga transformasi perilaku ramah lingkungan yang dipraktikkan secara konsisten baik di ruang kelas maupun di area domestik. Di balik capaian tersebut, terdapat barisan faktor akselerator seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif, sokongan masif dari orang tua, kemitraan taktis bersama Dinas Lingkungan Hidup, tingginya antusias motorik siswa, serta lestariya tradisi gotong royong. meskipun demikian, gerak program ini masih dibayangi oleh sejumlah hambatan utama mulai dari pasokan anggaran yang cekak, defisit forum pelatihan bagi pendidik, belum idealnya sarana prasarana penunjang, fluktuasi kedisiplinan siswa, adanya jurang pemisah kebiasaan antara sekolah dan rumah, hingga belum lengkapnya pemenuhan berkas administratif yang disyaratkan dalam pakem Adiwiyata.

Menyikapi potret hambatan tersebut, SD Negeri Ledug mendesak untuk segera membenahi tata laksana administrasi serta kerapian dokumentasi arsip Program Adiwiyata, mempertegas penyisipan materi ekologi ke dalam dokumen instruksional guru secara terstruktur, serta mengusahakan pemenuhan fasilitas krusial yang masif seperti pengadaan tong sampah terpilah, ketersediaan komposter yang layak, dan pembuatan lubang biopori. Pihak sekolah juga dituntut untuk meningkatkan komunikasi yang lebih intensif dengan wali siswa serta elemen masyarakat luar agar proses pembiasaan perilaku pro-lingkungan ini tidak putus di tengah jalan dan dapat berlangsung secara berkesinambungan di kedua ruang hidup anak. Di sisi lain, peran pemerintah daerah bersama Dinas Lingkungan Hidup memegang posisi kunci untuk mengulurkan asistensi yang lebih intensif melalui penyelenggaraan workshop pedagogi hijau, pasokan bantuan teknis, hingga pengalokasian stimulus prasarana fisik demi mendongkrak mutu operasional Adiwiyata sekaligus memperkokoh fondasi karakter peduli lingkungan dalam sanubari generasi muda.

Adapun saran: (1) Bagi SD Negeri Ledug (Kepala Sekolah dan Pendidik): (a) aspek kebijakan dan administrasi: segera menyusun regulasi tertulis yang rigid mengenai tata tertib efisiensi air, energi, dan pengelolaan sampah, serta mendokumentasikannya secara sistematis ke dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) sebagai pemenuhan syarat formal Adiwiyata tingkat provinsi; (b) Aspek

Kurikulum: Mewajibkan dewan guru untuk menyusun RPP atau modul ajar yang mengintegrasikan muatan lingkungan secara struktural, bukan sekadar penyisipan insidental di kelas; dan (c) Aspek Sarana dan Prasarana: Mengalokasikan dana perawatan secara khusus dalam RKAS untuk pengadaan dan optimalisasi infrastruktur wajib Adiwiyata, seperti pembuatan lubang biopori, penyediaan alat komposter yang memadai, sistem resapan air, dan konsistensi penyediaan tempat sampah terpilah di setiap selasar rombongan yang luas; (2) Bagi Orang Tua Siswa (Paguyuban): Meningkatkan kontrol pola asuh lingkungan di rumah dengan cara melanjutkan habituasi positif yang telah dipelajari anak di sekolah (seperti mendisiplinkan penutupan keran air, mengurangi plastik sekali pakai, dan memilah sampah), guna memotong jurang kebiasaan antara sekolah dan rumah; dan (3) Bagi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pendidikan: Melakukan pendampingan birokrasi secara proaktif dan berkala (bukan reaktif), serta menyelenggarakan workshop pelatihan metodologi pendidikan lingkungan hidup (*green pedagogy*) bagi para guru kelas guna meningkatkan kapasitas SDM pendidik yang selama ini belum pernah mendapatkan pelatihan resmi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi akademis, izin institusional, serta dukungan data lapangan dalam penelitian ini, antara lain: Rektor dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, selaku pimpinan institusi yang telah memberikan dukungan administratif sepanjang pelaksanaan studi dan riset ini. Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan arahan, koreksi, serta bimbingan teoretis dan metodologis berharga dalam penyempurnaan draf skripsi hingga artikel ilmiah ini. Kepala Sekolah SD Negeri Ledug, yang telah memberikan izin riset, membagikan data manajemen, serta bersedia menjadi informan kunci dalam menganalisis program sekolah. Ibu Novi selaku Guru Pengampu Program Adiwiyata SD Negeri Ledug, atas keterbukaan informasi, penyediaan dokumen birokrasi, dan kesediaannya membagikan evaluasi program di lapangan. Dewan Guru Kelas SD Negeri Ledug, yang telah membantu memfasilitasi jalannya observasi dan memberikan data wawancara mengenai integrasi kurikulum serta dinamika kedisiplinan siswa di kelas. Duta Hijau (DUJO) dan Seluruh Siswa SD Negeri Ledug, khususnya Ananda Adefa, yang telah memberikan respons kooperatif dan antusias selama proses wawancara mengenai kepedulian lingkungan. Paguyuban Orang Tua Murid SD Negeri Ledug, khususnya Ibu Wiwin, atas kontribusinya memberikan perspektif pola asuh domestik dan dukungan kegiatan partisipatif sekolah. Dinas Lingkungan Hidup (DLH), yang secara institusional terlibat dalam asistensi, penyuluhan, dan pendampingan dokumen Program Adiwiyata di lokasi penelitian.

REFERENSI

- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Aprianti, D., & Muhid, A. (2025). Implementasi kegiatan partisipatif program adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 45–58.
- Ayni, N. (2025). Analisis hambatan finansial dan defisit sarana prasarana dalam optimalisasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–125.
- Badarudin. (2018). Peningkatan sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar ipa menggunakan model problem based learning berbasis literasi pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas iv mi muhammadiyah kramat. *Jurnal dinamika sains*, 16(2), 89–102.
- Crain, W. (2005). *Theories of development: Concepts and applications* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Darmawan, A., Setyowati, R., & Kurniawati, E. (2022). Efektivitas metode experiential learning dalam membangun sensitivitas ekologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(2), 134–145.
- Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. (1987). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *The Journal of Environmental Education*, 18(2), 1–8. <https://doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482>
- Jeri, M. (2025). Penerapan teori triadic reciprocal determinism albert bandura dalam analisis perilaku pro-lingkungan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 67–81.

- Kurniawan, R., & Sari, M. P. (2021). Hambatan internalisasi habitus hijau: Tantangan sinkronisasi nilai antara ekosistem sekolah dan lingkungan rumah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 201–214.
- Mathie, R. (2024). Whole school approach to sustainability: Structuring school infrastructure and curriculum integration. *International Journal of Sustainability in Education*, 20(3), 312–327.
- Mayer, F. S., & Frantz, C. M. (2004). The connectedness to nature scale: A measure of individuals' feeling in community with nature. *Journal of Environmental Psychology*, 24(4), 503–515. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.10.001>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.
- Prastyo, T., & Maradhy, R. (2025). Parameter kesuksesan program adiwiyata: Antara aktivitas fisik lapangan dan tata laksana administrasi dokumen. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(1), 14–28.
- Sahara, L. (2023). Strategi manajemen tata ruang hijau sekolah dan pemenuhan indikator adiwiyata pada sekolah dasar berkapasitas besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 155–168.
- Sari, D. K., & Pratama, A. (2023). Pola kolaborasi vertikal dan horizontal dalam pelaksanaan program adiwiyata di kabupaten banyumas. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 11(3), 240–253.
- Tyaswari, A. (2025). Penyisipan muatan ekologi secara insidental dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Prima*, 17(1), 88–99.
- Umam, K., Rohman, F., & Hidayat, S. (2025). Regulasi tertulis dan komitmen anggaran sebagai tiang pancang keberlanjutan program lingkungan di institusi pendidikan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 9(1), 45–59.
- Wals, A. E., Benavot, A., & McKenzie, M. (2024). Whole school approaches to sustainability: A systematic review of impacts on student behavior and community ecosystems. *Environmental Education Research*, 30(2), 175–198. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2289104>
- Wulandari, S., & Firdaus, M. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah selaku pimpinan agen perubahan dalam program adiwiyata. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 189–202.
- Yuniarti, E., Rahayu, P., & Nugroho, A. (2024). Sinergi multipihak sebagai faktor determinan dalam membangun kultur sekolah sensitif lingkungan. *Jurnal Ekologi Pendidikan*, 6(3), 142–156.